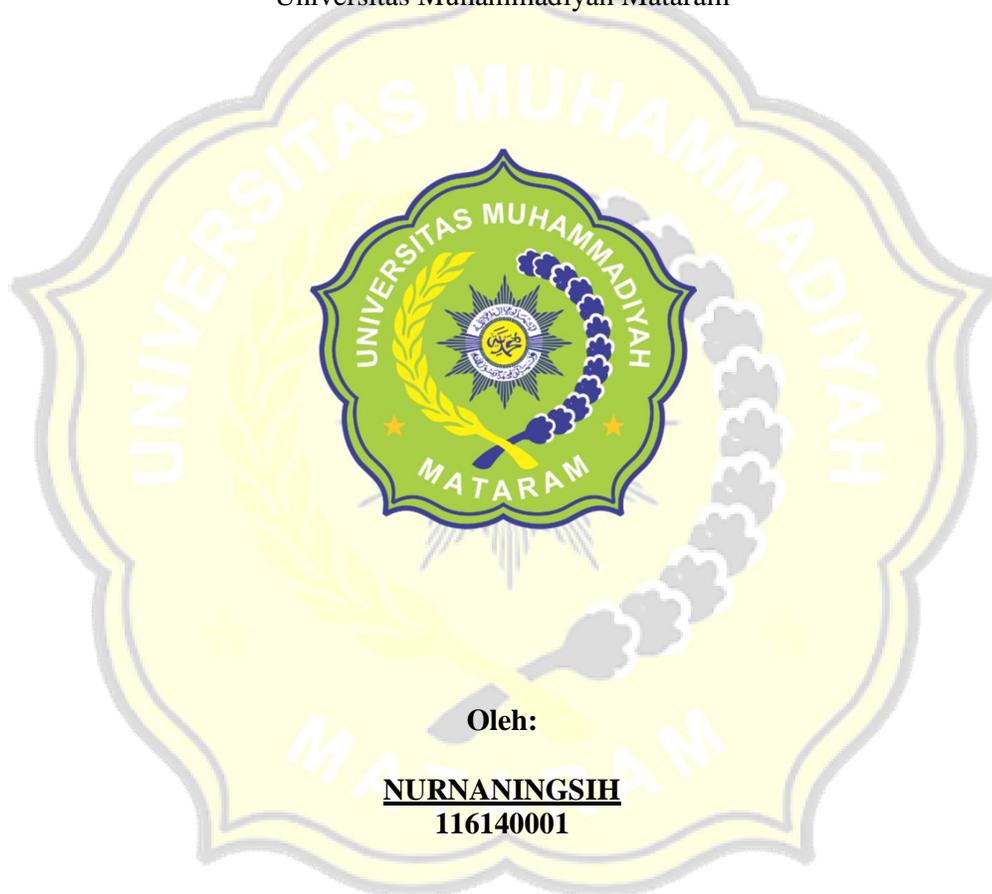


SKRIPSI

**EKSISTENSI BUDAYA *CEMPE KANEVE* (PERTUKARAN SEPERANGKAT
PAKAIAN BAYI) DI MASYARAKAT DESA O'O KECAMATAN
DONGGO KABUPATEN BIMA TAHUN 2020**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan skripsi Sarjana Strata Satu (S1)
pada Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

NURNANINGSIH

116140001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2020**

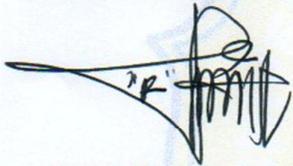
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

EKSITENSI BUDAYA *CEMPE KANEVE* (PERTUKARAN SEPERANGKAT
PAKAIAN BAYI) DI MASYARAKAT DESA O'O KECAMATAN DONGGO
KABUPATEN BIMA TAHUN 2020

Telah memenuhi syarat dan di setujui
Tanggal, 10 Oktober 2020

Dosen Pembimbing I



Nurin Rochavati, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0810107901

Dosen Pembimbing II

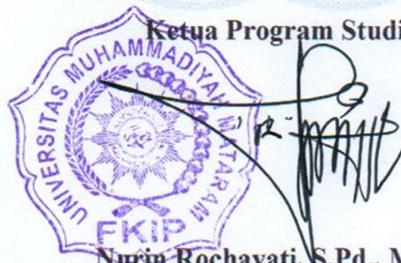


Arif, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0814028001

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Ketua Program Studi,



Nurin Rochavati, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0810107901

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**EKSISTENSI BUDAYA CEMPE KANEVE (PERTUKARAN SEPERANGKAT
PAKAIAN BAYI) DI MASYARAKAT DESA O'O KECAMATAN
DONGGO KABUPATEN BIMA TAHUN 2020**

Skripsi atas nama Nur Naningsih telah dipertahankan di depan dosen penguji program studi pendidikan geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Senin, 23 November 2020

Dosen Penguji

1. Arif, S.Pd., M.Pd. (Ketua) (.....)
NIND. 0814028001
2. HJ. MAS'AD, S.Pd., M.Pd. (Anggota I) (.....)
NIND. 0831126439
3. AGUS HERIANTO, S.Pd., M.Pd. (Anggota II) (.....)
NIND. 0831128220

Mengesahkan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH
NIND 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa program studi pendidikan geografi, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Unversitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Nur Naningsih

NIM : 116140001

Alamat : Dusun Kananta, Desa Kananta, Kecamatan Soromandi, Kabupaten Bima, Jalan Lintas Sampungu.

Memang benar skripsi yang berjudul Eksistensi Budaya Cempe Kaneve (Pertukaran Seperangkat Pakaian Bayi) Di Masyarakat Desa O'o Kecamatan Donggo kabupaten bima tahun 2020 adalah asli karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang yang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicamtumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, sya siap mempertanggungjawabkan, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram,

Yang membuat pernyataan,



Nur Naningsih

116140001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR NANINGSIH
NIM : 116140001
Tempat/Tgl Lahir : KANANTA, 24 JANUARI 1998
Program Studi : PENDIDIKAN GEOGRAFI
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 082 341 631 747
Judul Penelitian : - EKSISTENSI BUDAYA CEMPE KANETA
(PERTUKARAN SEPERANGKAT PACEAN BAYI)
DIMASYARAT DESA 00 KECAMATAN DONOGO
KABUPATEN BIMA TAHUN 2020

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 38 9

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 11 JANUARI 2021

Penulis



NUR NANINGSIH

NIM. 116140001

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website: <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail: upt.perpustakaan@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR NANINGSIH
NIM : 116140001
Tempat/Tgl Lahir : KANANTA, 24 JANUARI 1998
Program Studi : PENDIDIKAN GEOGRAFI
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 082 341 631,747
Jenis Penelitian : [X]Skripsi []KTI [].....

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulits/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta atas karya ilmiah saya berjudul:

EKSISTENSI BUDAYA CEMPE KANEVE (PERTUKARAN SEPERANGKAT PAKAIAN BAYI) DI MASYARAKAT DESA O'O KECAMATAN DONEGO KABUPATEN BIMA TAHUN 2020

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 11 JANUARI 2021

Penulis



NUR NANINGSIH

NIM 116140001

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.

NIDN 0802048904

MOTTO

“.....Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S Alam Nasyrat :5)



PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan atas segala kesempatan dan kemudahan yang Allah berikan, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan saya umur panjang sehingga saya masih diberikan kesehatan, kesempatan untuk menjalankan kewajiban sebagai umat manusia dan segala kelancaran, kemudahan, kesehatan, kekuatan, kesabaran, dan kesuksesan yang dapat saya raih saat ini.
2. Kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai (Suharman Obe, Rahmi dan Alm. Sainah) terimakasih atas segala jerih payah selama ini dalam membiyai kuliah, sekaligus memberikan inspirasi dalam setiap langkahku.
3. Teruntuk Dosen-Dosen pembimbing 1 dan 2 tercinta yang selalu membimbing, mendidik dan mengajarkan, terimakasih untuk jasa-jasa yang luar biasa ini.
4. Kepada keluarga besar kakek-nenek (H. Masyur dan Dafau) terimakasih atas segala dukungan dan senantiasa berdoa di setiap langkahku.
5. Teruntuk sahabat ku Ningsih , fitriani atas segala motivasinya selama ini. Dan teman-teman seperjuanganku angkatan 2016 terimakasih untuk kebersamaan kita selama ini yang tak terlupakan.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur atas Rahmat dan Hidayahnya senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan umatnya.

Penulis sadar bahwa sepenuhnya skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa ada batuan dari banyak pihak. Untuk itu segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. Hj. Maemunah S.H., M.H. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Nurin Rochayati, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan geografi.
4. Ibu Nurin Rochayati, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Arif S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II.
5. Bapak dan Ibu Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

Kepada semuanya penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal ibadahnya dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Nurnaningsih 116140001. **Eksistensi Budaya *Cempe Kaneve* (Pertukaran Seperangkat Pakaian Bayi) di Masyarakat Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Tahun 2020**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Nurin Rochayati, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing II : Arif, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Di setiap daerah memiliki beragam keunikan di dalam kehidupan dalam sosial kemasyarakatan seperti budaya, pertanian, dan pernikahan. Salah satunya seperti budaya yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Desa O'o Kabupaten Bima kecamatan Donggo yaitu dalam bidang pernikahan seperti peristiwa *cempe kaneve* (prtukuran seperangkat pakaian bayi) buday yang di warisi oleh nenek moyang terdahulu. Adapun tujuan penelitian di dalam budaya ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi budaya *cempe kaneve* dalam kehidupan masyarakat di Desa O'o Kecamatan Kabupaten Bima dan untuk mendeskripsikan tata cara budaya *cempe kaneve* dalam kehidupan masyarakat di Desa O'o Kecamatan Kabupaten Bima.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dan adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni metode observasi, wawancara dan komunikasi. Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sedangkan proses analisis data dilakukan dalam tiga hal yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan dimana eksistensi budaya *cempe kaneve* di dalam masyarakat Desa O'o sekarang ini sudah tidak dilaksanakan lagi di sebabkan pengetahuan dan kemajuan jaman sudah semakin canggih dan meningkat, sehingga masyarakat Desa O'o sudah memahami bahwa budaya *cempe kaneve* ini sudah melenceng dari ajaran islam. Budaya *cempe kaneve* merupakan dasar untuk menjodohkan anak-anak mereka melalui *kataki angi* (memesan) antara kedua orang tua bayi laki-laki dan orang tua bayi perempuan, dengan lambang/symbol *kaneve* (seperangkat pakaian bayi). Di dalam budaya ini terkandung nilai yaitu: nilai sosial, religius dan moral.

Kata Kunci: Budaya *Cempe Kaneve*

Nurnaningsih 116140001. **The Existence of *Cempe Kaneve* Culture (Exchange a Set of Baby Clothes) in the O'o Village Community, Donggo District, Bima Regency in 2020.** Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

First Advisor : Nurin Rochayati, S.Pd., M.Pd.

Second Supervisor : Arif, S.Pd., M.Pd.

ABSTRACT

In social life, each region has various specific characteristics, such as community, agriculture and marriage. One of them is the culture often carried out by the people of O'o Village, Donggo District, Bima, especially in the field of marriage, such as the cultural *Cempe Kaneve* (a collection of baby clothes exchange) inherited by their previous ancestors. In this culture, the research goals are to find out how the *Cempe Kaneve* culture occurs in the lives of people in O'o Village, Bima and to explain *Cempe Kaneve's* cultural procedures in community life in O'o Village, Bima Regency.

This study used qualitative approach. The data collection were conducted by observation, interview and communication. The primary and secondary data sources are the sources of data used in this analysis. In the meantime, the data analysis process is carried out in three ways: the data reduction step, the presentation of data and the drawing of conclusions.

It can be inferred from the results of the research that the presence of *Cempe Kaneve* culture in the society of the O'o village is no longer implemented because the awareness and development of the times is increasingly sophisticated and growing, so that the people of O'o Village have recognized that this culture of *Cempe Kaneve* has deviated from Islamic teachings. The culture of *Cempe Kaneve* is the basis for matching their children with the sign of *kaneve* (a collection of baby clothes) through *kataki angi* (ordering) between the parents of a baby boy and the parents of a baby girl. There are values in this society, namely social, religious and moral values.

Keywords: *Cempe Kaneve Culture*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
BEBAS PLAGIARISME	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Praktis	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Yang Relevan	6
2.2 Kajian teori	9
2.2.1 Pengertian Eksistensi	9
2.2.2 Pengertian Budaya	9
2.2.3 Kebudayaan.....	10
2.2.4 Wujud-wujud Kebudayaan.....	11
2.2.5 Fungsi Kebudayaan.....	11
2.2.6 <i>Cempe Kaneve</i> (Pertukaran Seperangkat Pakaian Bayi)	13
2.3 Kerangka Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	22
3.2 Lokasi Penelitian.....	23

3.3 Jenis dan Sumber Data	23
3.3.1 Jenis Data	23
3.3.2 Sumber Data	24
3.4 Tehnik Penentuan Informan	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5.1 Metode Observasi	25
3.5.2 Metode Interview (Wawancara)	26
3.5.3 Metode Dokumentasi	27
3.6 Instrumen Penelitian.....	28
3.7 Teknik Analisis Data.....	28
3.7.1 Pengumpulan data.....	29
3.7.2 Reduksi Data	29
3.7.3 Display Data (Penyajian Data)	29
3.7.4 Verifikasi Data (Pengarikan Simpuln).....	30
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
4.1 Pembahasan	31
4.1.1 hasil penelitian	31
4.1.1.1 pelaksanaan penelitian.....	31
4.1.1.2 gambaran umum lokasi.....	32
4.1.1.3 keadaan geografis	33
4.1.1.4 topografi.....	33
4.1.1.5 mata pencaharian	35
4.2 Data Hasil Observasi.....	36
4.3 Data Hasil Wawancara	38
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	49
5.1.1 Eksistensi budaya <i>Cempe Kaneve</i>	49
5.1.2 Tata Cara Budaya <i>Cempe Kaneve</i>	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Data Penduduk Desa O'o.....	34
Tabel 4. 2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa O'o	34



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu bangsa atau negara yang memiliki berbagai keanekaragaman dalam berbagai hal seperti suku, ras, bahasa maupun budaya. Dari berbagai macam ini ada salah satunya di antaranya yakni budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yakni adat sebagai kekayaan nasional. Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai yang dimana mereka menyakini keberadaannya dan menjadikan pegangan hidup yang di wariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu.

Keunikan budaya Nusa Tenggara Barat, salah satunya terletak pada kekayaan tradisi tiga suku asli daerah ini yakni suku Sasak, Samawa, dan Mbojo. Keberagaman tradisi ini memperkaya khasanah budaya Bumi Gora, seperti tradisi-tradisi agraris, maritime hingga siklus hidupnya. Tradisi-tradisi ini masih banyak yang bertahan dijalankan oleh masing-masing komunitas budaya tersebut. Karena dari sanalah, kearifan-kearifan lokal leluhur masyarakat NTB yang bisa menjadi panutan bagi toleransi dalam kehidupan bermanfaat di Nusa Tenggara Barat.

Menurut Ki Hadja Dewantara, kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) (H.A.R Tilaar, 1999: 43). Kebudayaan ialah suatu kesatuan yang terjalin yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum, dan tiap kesanggupan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Sebagai kesatuan hidup, masyarakat adat memiliki nilai sosial-budaya seperti kesetiakawaan sosial di dalam melaksanakan kehidupan mereka. Selain itu masyarakat juga memiliki budaya leluhur lain yang berupa kerukukan, gotong-royong, musyawarah dan pernikahan. Perilaku tersebut masih sangat kental terikat di dalam kehidupan masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas yang sangat tinggi. Berkenaan dengan lingkungan, nilai luhur yang dapat dikaji di dalam kehidupan masyarakat adalah kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan hidup maupun kesulitan dalam beradaptasi alam. Nilai budaya tersebutlah yang diyakini dalam hal untuk mengelola alam.

Suku Donggo tinggal di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Propinsi Nusa Tenggara Bara (NTB). Nama Donggo atau lengkapnya Dou Donggo berarti "Orang Gunung" Berdasarkan dilihat dari lokasinya suku Donggo dapat dibedakan atas Donggo *Ipa* (Donggo bagian utara) yang terdiri dari beberapa desa diwilayah seperti Desa *Kala, O'o, Mbawa, Padende, Kananta, Doridungga*, dan *Rora*, sedangkan Donggo *Ele* (Donggo bagian timur) menempati wilayah Desa *Taralawi, Kuta, Sambori, Teta, Kalodu*. Daerah Donggo *Ipa* terletak di sebelah Timur teluk Bima. Donggo *Ele* terletak disebelah Barat teluk Bima. Perkampungan mereka mengelompok dipinggir jalan atau sungai. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Bima Donggo. Dalam bahasa ini ada bahasa halus dan kasar.

Masyarakat Donggo cukup dikenal memiliki kearifan lokal dalam berbagai bidang kehidupan, dalam pembangunan rumah. Kearifan lokal tersebut kini mulai banyak yang hilang, seperti *Uma Leme* (rumah runcing) yang banyak dikenal di *Mbawa* dan *Padende*, yang ukurannya segi empat sama sisi dan bentuknya

runcing mirip pucuk gunung yang berbentuk limas atapnya terbuat dari alang-alang yang dirajut tebal oleh masyarakat sendiri, rumah ini merupakan rumah pertama yang dibangun oleh masyarakat Donggo. Dengan hilangnya *uma leme* ini munculah rumah baru yang kedua disebut *uma jompa* (rumah jompa) yaitu rumah yang bentuknya segi empat sama sisi yang pucuknya tidak runcing seperti *uma leme* tetapi bentuk atapnya seperti rumah panggung biasa. Yang terakhir sekarang ini adalah rumah panggung yang hingga sampai sekarang masih terlihat di Donggo.

Sedangkan sosial budaya dalam bertani masyarakat Donggo mengenal kental kegiatan gotong royong (Hamzah, 2004). Kehidupan masyarakat Donggo memiliki beragam ciri khas baik dibidang, sosial kemasyarakatan, budaya, pertanian dan pernikahan. Salah satu ciri khas kehidupan sosial masyarakat Donggo dalam bidang pernikahan yaitu peristiwa sodi angi dan *cepe kaneve* (bertunangan dan tukaran seperangkat pakaian bayi) bagi masyarakat Donggo bukanlah hal yang baru melainkan telah mentradisi dan mengakar di masyarakat Donggo yang menjadi ciri khas pola kehidupan sosial masyarakat Donggo dalam bidang pernikahan. *Cepe kaneve* biasanya dilakukan antara *wae* dengan *wae* (antara kedua orang tua pria dan wanita) yang sebelumnya diawali dengan *kataki angi* (menjodohkan) yang kemudian dituangkan dengan *sodi angi* (bertunangan). Dari peristiwa *cepe kaneve* tadi melahirkan konsensus hubungan baik antara *wae* dengan *wae* dan keluarganya untuk menjalin ikatan lahir sampai kapan putra-putri dijodohkan tadi akan dinikahkannya (Ama la Nora, 2008).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan survei awal *cempe kaneve* hanya ada di suku Donggo Desa O'o kecamatan Donggo Kabupaten Bima, yaitu tukar seperangkat pakaian bayi ke lawan jenis.

Atas dasar hal tersebut maka penulis mengambil judul Eksistensi Budaya *Cempe keneve* dalam kehidupan masyarakat desa O'o kecamatan Donggo kabupaten Bima. Maka dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi budaya *cempe kaneve* dalam kehidupan masyarakat di Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.
2. Bagaimanakah tata cara pelaksanaan budaya *cempe kaneve* dalam kehidupan masyarakat di Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana eksistensi budaya *cempe kaneve* dalam kehidupan masyarakat di Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.
2. Untuk mendeskripsikan tata cara budaya *cempe kaneve* dalam kehidupan masyarakat di Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

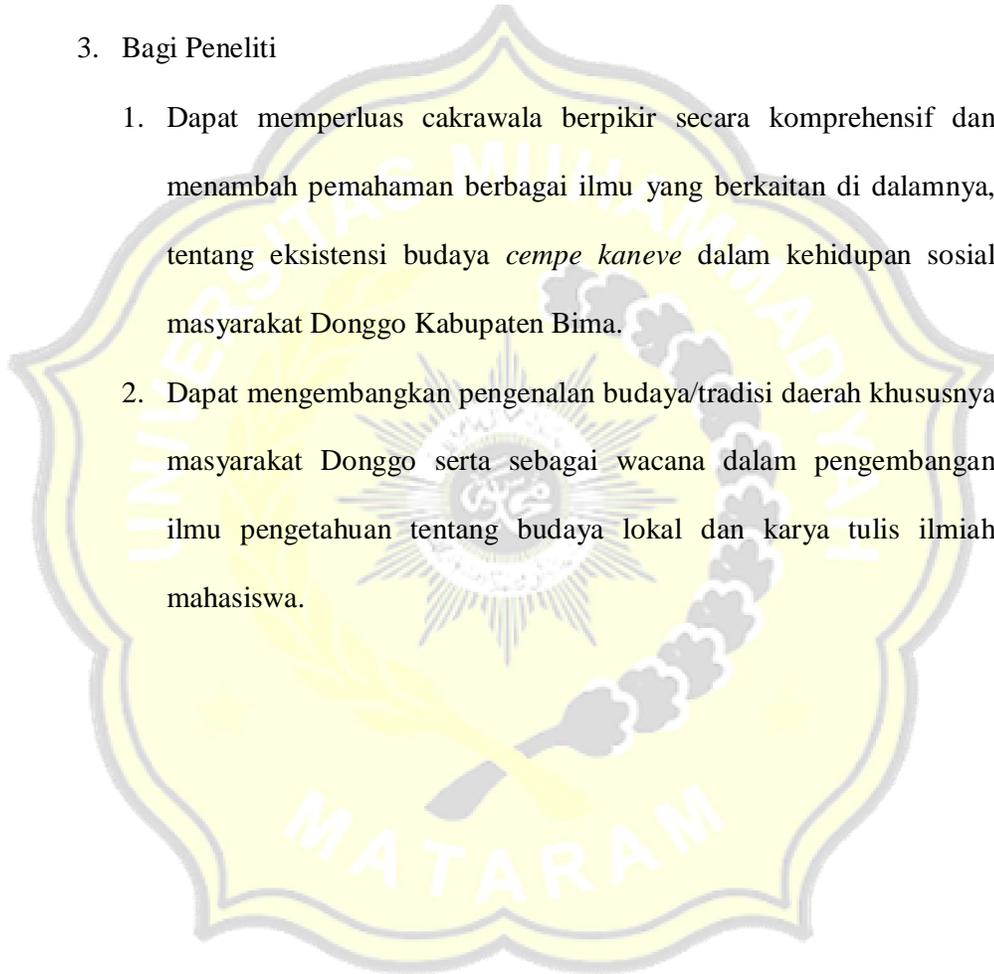
1. Bagi masyarakat
Dapat mempertahankan dan melestarikan secara terus menerus budaya/tradisi lokal khususnya *cempe keneve* di Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

2. Bagi pemerintah

1. Sebagai bahan referensi dan kajian dalam penelitian sosial budaya lokal.
2. Dapat menjadi salah satu potensi wisata budaya di kecamatan Donggo.

3. Bagi Peneliti

1. Dapat memperluas cakrawala berpikir secara komprehensif dan menambah pemahaman berbagai ilmu yang berkaitan di dalamnya, tentang eksistensi budaya *cempe kaneve* dalam kehidupan sosial masyarakat Donggo Kabupaten Bima.
2. Dapat mengembangkan pengenalan budaya/tradisi daerah khususnya masyarakat Donggo serta sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang budaya lokal dan karya tulis ilmiah mahasiswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Tiara Suprianingsih, dalam penelitian Analisis tentang ciri khas budaya *Campe Kaneve* (pertukaran seperangkat pakaian bayi) dalam kehidupan masyarakat desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Berdasarkan hasil penelitian tata cara Budaya *Cempe Kaneve* dilakukan antara orang tua bayi laki-laki dan orang tua perempuan atas dasar perjanjian kedua orang tua bayi tersebut bahwa setelah kedua anaknya besar atau sudah cukup umur maka akan dinikahkan. Masyarakat Desa O'o Kecamatan Donggo menjalani budaya *Cempe Kaneve* ini untuk menjalin hubungan konsensus antara *Wae* dengan *Wae* (antara kedua orang tua laki-laki dan orang tua perempuan). Budaya *Cempe Kaneve* merupakan ciri khas dari masyarakat Donggo terutama masyarakat Desa O'o.

Nurjanah dkk, dalam penelitiannya analisis ciri khas pola kehidupan sosial masyarakat Donggo. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat ciri khas pola kehidupan sosial masyarakat Donggo dalam bidang pernikahan, dengan berbagai macam keunikan-keunikan tradisi sejak nenek moyang hingga diwarisi terus-menerus oleh anak dan cucunya sampai saat sekarang, antara lain tradisi *cempe kaneve* yang diawali dengan *kataki angi* dan *ngge'e nuru*, tradisi tersebut masih dijalankan dan dipertahankan masyarakat Donggo Desa O'o sampai saat ini, namun sudah tidak kental lagi seperti dahulu, karena disebabkan oleh masyarakat Donggo Desa O'o tidak secara menyeluruh tetap berpegang teguh dan mempertahankan tradisi lama karena terpengaruh oleh adanya perubahan zaman.

Nur naningsih dalam penelitiannya yang berjudul tentang Eksistensi Budaya *Cempe Kaneve* (Pertukaran Seperangkat Pakaian Bayi) Di Masyarakat Desa O'o Kecamatan Donggo kabupaten bima tahun 2020 juga dapat menyimpulkan dari hasil penelitiannya. Dimana eksistensi budaya *Cempe Kaneve* sekarang ini yang ada di masyarakat khususnya di Desa O'o sudah tidak dilaksanakan lagi atau sudah punah di sebabkan pengetahuan masyarakat tentang ilmu sudah berkembang. Lebih- lebih tentang agama yang dimana di dalam pelaksanaan budaya *Cempe Kaneve* di setiap aktivitas yang ketika kedua bayi tadi yang sudah terjalin hubungan dalam arti sudah melaksanakan *Cempe kaneve* di situ mereka boleh jalan berduan, boleh saling mengunjungi, dan bahkan bisa saling keluar berduan karena mereka sudah di ikat dengan ikatan sakral. Namun kalau kita melihat dari ajaran Islam kegiatan seperti yang dilakukan di dalam budaya *Cempe kaneve* atau perjodohan sudah melenceng dari ajaran agama Islam. Maka dari itulah masyarakat Desa O'o sekarang ini sudah tidak lagi menjalankan budaya ini . meski budaya ini adalah budaya yang di wariskan oleh nenek moyang, akan tetapi masyarakat juga tidak bisa melanggar ajaran islam yang di anutnya. Kutipan dari informan ISRA WATI.

Jadi dapat saya simpulkan dari ketiga hasil penelitian di atas bahwa di sini terdapat persamaan dan perbedaan dari masing-masing kesimpulan penelitiannya. Persamaannya dari Tiara Suprianingsih mengatakan ciri khas budaya *Campe Kaneve* (pertukaran seperangkat pakaian bayi) dalam kehidupan masyarakat desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima memang ada dan pelaksanaannya tata cara Budaya *Cempe Kaneve* dilakukan antara orang tua bayi laki-laki dan orang

tua perempuan atas dasar perjanjian kedua orang tua bayi tersebut bahwa setelah kedua anaknya besar atau sudah cukup umur maka akan dinikahkan. Dari Nurjanah dkk, penelitiannya analisis ciri khas pola kehidupan sosial masyarakat Donggo terdapat ciri khas pola kehidupan sosial masyarakat dalam bidang pernikahan seperti budaya *Cempe Kaneve*. Dimana *Cempe Kaneve* adalah salah satu ciri khas dalam menjodohkan anak-anak mereka pada saat waktu bayi. Dan pelaksanaannya pun ialah menyapaikan pesan antara *Wea* dengan *Wae* dan ini ada dilaksanakan oleh masyarakat Donggo Khususnya di Desa O'o. sedangkan dari Nur Naningsih sendiri tentang Eksistensi Budaya *Cempe Kaneve* (Pertukaran Seperangkat Pakaian Bayi) Di Masyarakat Desa O'o Kecamatan Donggo kabupaten bima tahun 2020 juga mengatakan bahwa budaya *Cempe Kaneve* dilaksanakan oleh masyarakat Desa O'o sebagai bentuk perjodohan anak-anaknya sewaktu dari bayi dan pelaksanaannya pun sama seperti hasil penelitian dari Tiara Suprianingsih maupun Nurjanah dkk.

Perbedaan dari ketiga hasil penelitian di atas dapat saya simpulkan pertama dari Tiara Suprianingsih hanya menganalisis tentang ciri khas *Cempe Kaneve* di dalam masyarakat Desa O'o seperti tata cara pelaksanaan *Cempe Kaneve*. dari Nurjanah dkk bahwa tradisi tersebut masih dijalankan dan dipertahankan masyarakat Donggo Desa O'o sampai saat ini, namun sudah tidak kental lagi seperti dahulu. Sedangkan dari Nur Naningsih eksistensi budaya *Cempe Kaneve* sekarang ini yang ada di masyarakat khususnya di Desa O'o sudah tidak dilaksanakan lagi atau sudah punah di sebabkan pengetahuan masyarakat tentang ilmu. Yang

dimana masyarakat sudah paham bahwa budaya ini sudah melenceng dari ajaran agama Islam.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Eksistensi

Kata dasar eksistensi adalah eksist yang berasal dari bahasa latin ex yang berarti keluar dan suster yang berdiri sendiri. Jadi, eksistensi adalah berdiri sendiri; artinya dengan keluar dari dirinya sendiri, manusia sadar dengan dirinya, ia berdiri sebagai aku atau pribadi. Pemikiran seperti ini dalam bahasa jerman disebut dasein (da artinya disana, sein artinya berada) (Ramli, 2016:7).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata Eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentir atau kenyal dan mengalami perkembangan atau kemunduran tergantung pada kemampuan dan mengaktualisasikan potensi-potensinya (Marna, 2014:7).

Eksistensi yang dimaksud disini adalah Eksistensi Budaya *Cempe Kanefe* (Pertukaran Seperangkap Pakaian Bayi) Di Masyarakat Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

2.2.2 Pengertian Budaya

Budaya adalah daya dari budi yang berupa, cipta, rasa dan karsa; sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan

pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui individu dan kelompok. (Dedy Mulyana, 2001:18). Dalam Antropologi Budaya, perbedaan itu ditiadakan.

Menurut Kroeber dalam Clyde Kluckhohn pada tahun 1963 menghimpun definisi kebudayaan dari berbagai tokoh. Mereka tidak hanya saja mengumpulkan definisi budaya saja, tetapi akan melihat juga latar belakang definisi yang dikemukakan seseorang, mengkatégorikan, kemudian akan mengomentari, memberikan masukan definisi-definisi tersebut (Digdoyo, 2015:15).

Budaya Ki Hajar Dewantara (dalam Supartono, 2004:31) menjelaskan bahwa budaya merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup, guna untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

2.2.3 Kebudayaan

Kebudayaan adalah sebuah konsep yang definisinya sangat beragam. Pada abad ke-19, istilah kebudayaan umumnya digunakan untuk seni rupa, sastra, filsafat, ilmu alam dan musik yang menunjukkan semakin besarnya kesadaran bahwa seni dan ilmu pengetahuan dibentuk oleh lingkungan sosialnya (Peter Burke, 2001:176-177).

Kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: hal-hal bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi, kekuatan dari akal. Oleh itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan.

2.2.4 Wujud-wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Pernyataan ini relevan disampaikan oleh Simuh bahwa wujud kebudayaan terdiri atas sistem budaya, ide dan gagasan-gagasan, sistem sosial, tingkah laku dan tindakan, dan kebudayaan yang bersifat fisik dalam artifact dan benda-benda hasil budaya yang bersifat meteril.

2.2.5 Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya didalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu manusia dan

masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut diatas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptanya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

Dalam tindakan-tindakan untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam, pada taraf permulaan, manusia bersikap menyerah dan semata-mata bertindak di dalam batas-batas untuk melindungi dirinya. Taraf tersebut masih banyak di jumpai pada masyarakat-masyarakat yang hingga kini masih rendah taraf kebudayaannya misalnya suku bangsa kubu yang tinggal diperdalaman daerah jambi masih bersikap menyerah terhadap lingkungan alamnya. Rata-rata mereka itu masih merupakan masyarakat yang belum mempunyai tempat tinggal tetap karena persediaan bahan pangan semata-mata tergantung dari lingkungan alam. Taraf teknologi mereka belum tercapai tingkatan dimana manusia diberikan kemungkinan-kemungkinan untuk memanfaatkan dan menguasai lingkungan alamnya.

Keadaan berlainan dengan masyarakat yang sudah kompleks, yang taraf kebudayaannya lebih tinggi, hasil karya manusia tersebut, yaitu teknologi, memberikan kemungkinan-kemungkinan yang sangat luas untuk memanfaatkan hasil alam dan apabila mungkin, menguasai alam. Perkembangan teknologi di Negara-negara besar seperti Amerikat Serikat, Rusia, Prancis, Jerman, dan

sebagainya, merupakan berupa contoh dimana masyarakat tidak lagi pasif menghadapi tantangan alam sekitarnya.

Karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengada antara tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Kekuatan yang tersembunyi dalam masyarakat tidak selamanya baik. Untuk menghadapi kekuatan yang buruk, manusia terpaksa melindungi diri dengan cara menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berlaku di dalam pergaulan hidup. Kaidah-kaidah kebudayaan berarti peraturan tentang tingkah laku atau tindakan yang harus dilakukan dalam suatu keadaan tertentu.

2.2.6 *Cempe Kaneve* (Pertukaran Seperangkat Pakaian Bayi)

Peristiwa “*sodi angi dan cempe kaneve*” (pertunangan dan tukar seperangkat pakaian bayi) diawali dengan *kataki angi (memesan)*. Peristiwa ini bagi masyarakat Donggo, bukanlah hal yang baru melainkan telah mentradisi dan memangkar dimasyarakat lereng gunung ujung Barat Kabupaten Bima.

Pola itu merupakan ciri khasnya, terutama oleh masyarakat yang berdomisili dilereng-lereng gunung seperti Desa O’o, Mbawa, Mpili, Kala, Rora, Bumi Pajo, dan Doridungga. *Cempe Kaneve* biasanya dilakukan antara *wae* dengan *Wae* (antara kedua orang tua pria dan kedua orang tua wanita).

Sebelumnya diawali dengan *Kataki Angi* (pesan), memesan putra atau putrinya yang dilakukan dimasa orok bayi atau sejak bayi itu dilahirkannya. Yang memesan adalah calon menantunya, artinya mana yang duluan punya rencana untuk menjodohkan putra-putrinya, dari orang tua bayi laki-laki atau sebaliknya.

Demikian pesannya, ketika kedua orang tua yang mencarikannya. “*anak ita/nggomi ake co’opu ni manika labo anak nahu/mada* “ (anak bapak/ibu yang ini akan dijodohkan dengan anak saya).

Bila permintaan itu sudah saling disetujui, terjadilah peristiwa ‘*Cempe Kaneve* antara kedua orang tua laki dan perempuan yang yang dikemudian dikuatkan dengan *Sodi Angi* (bertunangan). Sejak itulah *Cempe Kaneve* hingga diketahui oleh *Sara ro Hukum* (Pemerintah dan Adat) desa setempat.

Dari peristiwa *Cempe Kaneve* tadi melahirkan consensus hubungan baik antara *Wae* dengan *Wae* dan keluarganya untuk menjalin ikatan lahir sampai kapan putra-putri dijodohkan tadi akan dinikahkannya.

Ngge’e Nuru (tinggal bersama) biasanya dilakukan oleh seorang calon pengantin lelaki yang sudah diketahui oleh *Sara ro Hukum* tadi dirumahnya calon pengantin wanita. Dengan tujuan mengawinkan tabiat lelaki dengan wanita sebelum memasuki tahap pernikahan. Ini biasanya dilakukan antara satu tahun hingga lima belas tahun, baru direncanakan pernikahannya. Dari hubungan yang mereka bina selama sekian tahun, juga ada semacam kegiatan baik dari pihak lelaki maupun wanita, misalnya kegiatan tanam, panen, oleh pihak keluarga bayi wanita dengan secara bersama mengerjakan dan menyelesaikan kegiatan milik orang tua bayi laki-laki tadi. Begitu pula sebaliknya kegiatan orang tua bayi wanita, membajak areal pertaniannya, mengangkut hasilnya tentu saja dilakukan oleh pihak laki-laki. Saat panen padi miliknya, laki-laki diladang, *Karai Jara* (menaiki kuda juga dilakukan). Hal ini untuk memotivasi gadis-gadis maupun perempuan tua lainnya untuk tetap semangat hidup bergotong royong secara

bergantian. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi sejak nenek moyangnya mereka yang diturunkan dan diwarisi oleh cucunya secara terus-menerus setiap tahun, bergantung keluarga bayi yang punya kepentingan. Bagaimana kalau sudah menginjak usia remaja? seperti biasa, sekolah bersama-sama di tingkat SD, juga SMP. Kalau sudah bersepakat, mereka atau keluarga besarnya akan menikahkan putra-putrinya, setelah sekolah mereka selesai. Tapi, kalau dari pihak bayi laki-laki bertahan untuk menuntut ilmu hingga sampai di tingkat SLTA bahkan perguruan tinggi, bergantung kesepakatan antara orang tua laki dengan wanita tadi. Jika keluarga laki menyekolahkan putranya, hingga perguruan tinggi, paling tidak sebagian biaya ditanggung oleh orang tua bayi wanita. Atau laki-laki mencari pekerjaan, biaya apapun biayanya harus didukung sepenuhnya oleh kedua orang tua wanita. Besar-kecilnya biaya yang harus dikeluarkan juga harus sesuai kesepakatan.

Dampaknya *Cempe Kaneve* tadi adalah kedua putra-putri yang bersangkutan merasa diikat oleh peristiwa sacral, karena menurut mereka adalah amanah kedua orang tuanya yang harus dituruti, dilestarikan, serta dibina. Soal jodoh, jadi-tidaknya urusan belakang. Itu urusan Tuhan. Yang terpenting adalah sebagai insan telah berusaha membina hubungannya.

Begitu juga calon menantu laki. Oleh keluarga wanita bila yang laki-laki itu berusaha untuk mendapatkan pekerjaan akan dibiayai pengurusan bahan administrasinya. Pokoknya segala biaya sesuai kebutuhan keluarga wanita akan mempersiapkannya.

Bagaimana kalau yang dicarikan pekerjaan itu, lantas tidak memperoleh pekerjaan yang diharapkan? Bila hal ini terjadi, bergantung dari kesepakatan kedua pihak, mau menikah duluan atau kemudian baru mencari kerja.

Oleh sebab itulah, masyarakat Donggo itu bila dijadikan sesuatu harus ada hasilnya. Itu salah satu ciri khas yang menjiwai hati mereka. Sepertinya sempoyan Mbojo yang berbunyi, “*Renta Ba Rera, Kapoda Ba Ade, Karawi Ba Weki*” (diucap dengan lidah, diyakini dengan hati kemudian dikerjakan oleh anggota tubuh).

Ngge’e Nuru (tinggal bersama) biasanya dilakukan oleh calon pengantin *Mone* (laki-laki) yang akan dijodohkan tadi setelah menginjak usia remaja. Calon pengantin laki-laki tadi ikut dirumah orang tua wanita. *Ngge’e Nuru* biasanya antara 1 hingga 15 tahun atau sampai memasuki hari “H” perkawinannya. Baik yang tidak melanjutkan sekolah maupun yang sedang menjalani pendidikan.

Walaupun sudah menikah, syarat yang harus dipenuhi oleh keluarga laki setelah menyepakati mahar adalah rumah dan perabot rumah tangga harus diangkut dan ditempatkan di dekat kedua orang tua wanita. Jika disetujui, pernikahan dapat dilangsungkan.

Ngge’e Nuru bukan *Jongok* atau *Budak* melainkan bertujuan untuk beradaptasi, menyatukan tabiat, dan sifat kedua keluarga terutama putra-putrinyayang akan dijodohkannya. Selama *Ngge’e Nuru* yang bertahun-tahun itu, seorang laki tadi harus mampu menyelesaikan diri dengan keluarga wanita. Semua pekerjaan, urusan air minum, kayu api maupun pekerjaan mengolah kebun/sawah turut dilakukannya. Di samping agar keluarga wanita dapat menguji

sampai sejauh mana kemampuan, ketabahan, dan kesabaran terutama etika sopan santunnya selama *Ngge'e Nuru*. Ternyata bila semua itu dipenuhinya, laki-laki merupakan dambaan bagi keluarga wanita.

Beralih kepada laki-laki yang sedang melanjutkan pendidikannya, *Ngge'e Nuru* tetap dilakukannya. Walaupun setiap satu kali seminggu atau sebulan pulang kampung, rumah keluarga wanita menjadi keharusan pertama didatangi dan harus makan atau tidur disitu. Bagaimana kalau laki-laki itu kalau sudah mendapatkan pekerjaan, lalu keluarga laki-laki tidak menepati kesepakatan awal atau sebaliknya wanita ternyata tidak sanggup menunggu mendapatkan pekerjaan atau selesainya sekolah?

Persoalan mulai dari *Kataku Angi*, *Cempe Kaneve*, *Ngge'e Nuru* hingga dinikahkan harus dilibatkan *Sara Ro Huku* (adat dan hukum). Terlebih bila tidak jadi dikawinkan. Salah satu dari pihak yang merasa dirugikan harus mengadu kepada tokoh adat atau *Sara Ro Huku*, sehingga dapat berperan dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Sesuai ketentuan adat bahwa semua persoalan tersebut harus diambil alih oleh adat berbagai pertimbangan dengan tidak saling dirugikan.

Bentuk penyelesaiannya, pihak mana yang duluan mangkir dari kesepakatan harus didatangi terlebih dahulu setelah menerima pengaduan dari keluarga yang dirugikan.

Kedua orang tua yang dirugikan maupun keluarga dekatnya diminta atau tidak harus terlibat menyelesaikan masalah ini dan dapat mengutarakan semua persoalan mulai dari awal hingga terakhir. Siapa saja diantara pihak yang lebih

dulu merugikan pihak lain, akan *dihuda* (didenda) sesuai tuntutan kerugian materil maupun moril.

Misalnya, laki yang ternyata lebih dulu mengundurkan diri, pada hal sudah banyak pengorbanan yang diperoleh dari pihak keluarga wanita. Keluarga wanita melalui adat dapat minta ganti rugi berupa; satu ekor kerbau jantan, satu buah rumah panggung, dan uang sebagai pengganti suami, begitu juga sebaliknya.

Keputusan adat itu bersifat mengikat dan menjadi ketetapan tepat adat setempat, tidak ada intervensi dari pihak luar. Lagi-lagi kedua belah pihak harus loyal dan patuh atas keputusan lembaga adat tersebut.

Begitu juga kalau kedua belah pihak yang saling menjodohkan anaknya, memasuki perkawinan putra-putrinya sebelum telah melakukan *Cempe Kaneve*. Oleh *ina to'i-ina na'e* (bibi dan uanya) dari pihak perempuan menanyakan putrinya, "Apa kamu sudah siap nikah atau apa mas kawainmu yang harus dijunjung oleh laki-laki?" Harus dijawab oleh calon pengantin wanita misalnya, dengan menyebut satu buah rumah panggung yang dengan berapa jumlah tiang, isi perabot rumah tangga, kerbau/sapi, kambing, uang tunai, dan pesta meriah.

Hal ini bisa terselenggara tergantung kesepakatan antara dua belah pihak dari keluarga wanita/laki-laki. Jika hal itu telah saling disetujui, prosesi pernikahan pun dilangsungkan dalam waktu yang ditentukan.

Bermula dari keluarga laki-laki setelah mengabulkan permintaan calon istrinya yang mewarnai acara pernikahan. Biayannya dilakukan oleh kedua keluarga calon pengantin, menjelang acara pernikahan, dua atau tiga hari sebelum

mengadakan upacara kesenian tradisional seperti rebana, *gantao*, *mpisi*, *kalero* (kuntaw, nyayi, tari).

Pergelaran kesenian tetap menjadi pusat kegiatan mereka, misalnya saat menurunkan calon laki dari rumahnya menuju rumah *sara ro huku* desa diiringi *rebana*, *kuntao*, *mpisi* dan *kalero*. Pengantin laki merasa terangkat derajatnya oleh kegiatan adat.

Adat *teka ra ne'e* (antar calon pengantin) dengan berbagai sumbangsih, ada yang membawa nasi putih, santan, nasi bamboo, jajan, dan sejenisnya suatu kebiasaan yang mewarnai prapesta pernikahan dan keberangkatan pengantin ke rumah *sara ro huku* secara massal diantar oleh masyarakat dari keluarga laki-laki yang *teka ra ne'e*. peristiwa ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun.

Kemudian sampailah pengantin laki dan disambut oleh keluarganya dari calon pengantin wanita. Disitu diadakan secara hukum agama. Selanjutnya diperlihatkan pengantin laki kepada calon istri. Diterima calon istrinya dengan menyodorkan seperangkat pakaian laki-laki atau *compo kani* yang dipersiapkan sebelumnya. Pelaksanaan acar resepsi atau tidak, tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak keluarga pengantin.

2.3 Kerangka Teori

Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata Eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi.

Eksistensi yang dimaksud disini adalah Eksistensi Budaya *Cempe Kaneve* (Pertukaran Seperangkap Pakaian Bayi) Di Masyarakat Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

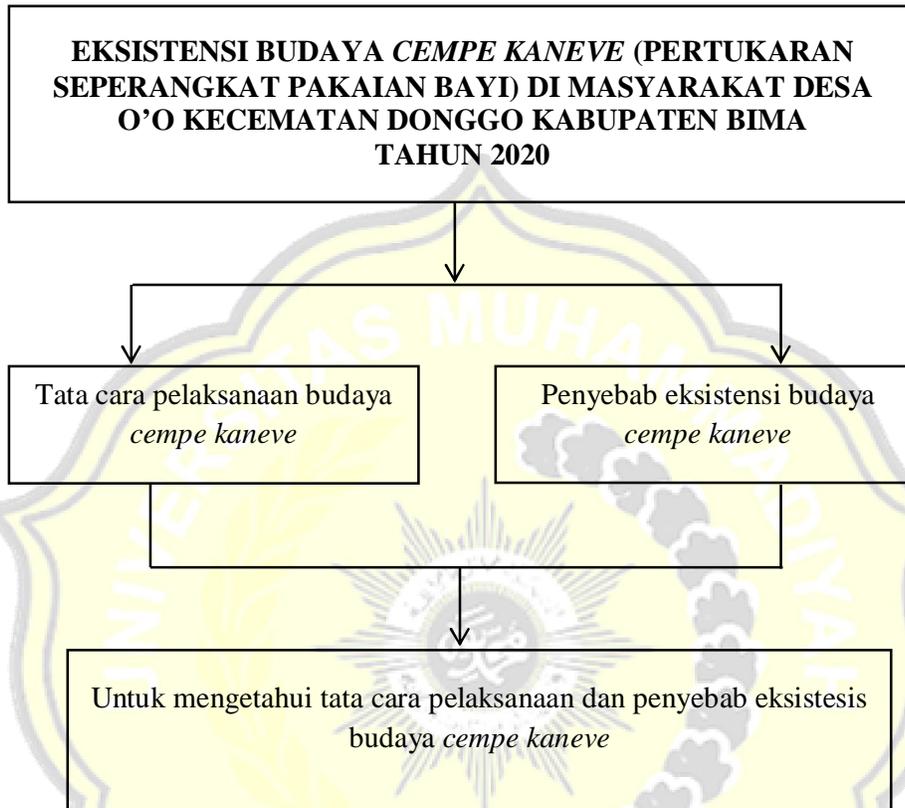
Yang dimana budaya yang ada disuatu daerah sebagai kebudayaan yang masih berkembang sampai saat ini. Atau budaya yang lahir sejak nenek moyang, yang menjadi warisan turun temurun sampai sekarang ini.

Dan sebagai wujud-wujud Kebudayaan yang dapat menyatukan terdapat tiga bagian yaitu: a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sbagainya. b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. c. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia (2000:5).

Dengan wujud kebudayaan tadi, selain itu juga terdapat juga fungsi kebudayaan. Ialah untuk memperkuat erat kebudayaan di dalam suatu masyarakat untuk mempertahankan eksistensi budaya itu sendiri.

Dengan adanya kebudayaan tadi sehingga lahir lahir suatu kebudayaan yang dimana, kebudayaan khususnya di masyarakat desa o'o kecamatan Donggo Kabupaten Bima iyalah budaya *Cempe Kaneve* (Pertukaran Seperangkap Pakaian Bayi

Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Diagram Alur Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan data budaya *cempe kaneve* di dalam kehidupan masyarakat Donggo Desa O'o, yaitu suatu rumusan masalah yang memadukan peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluru,luas dan mendalam yang ada dalam kebudayaan masyarakat Donggo Desa O'o. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Penelitian kualitatif, menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan langsung (jamak).
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dari beberapa pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu menjelaskan atau mendeskripsikan gejala yang telah ada dan sedang berlangsung.

Dalam hal ini yang diteliti adalah Eksistensi budaya *cempe kanefe* (pertukaran seperangkat pakaian bayi) di masyarakat Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa O'o kecamatan Donggo kabupaten Bima. Alasan penelitian desa O'o kecamatan Donggo kabupaten Bima sebagai tempat peneliti adalah karena desa O'o merupakan salah satu desa yang masih melaksanakan dan melestarikan budaya *Cempe Kaneve* di kecamatan Donggo kabupaten Bima.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Menurut Sugiyono, (2009:15) jenis-jenis data pada penelitian, pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. Data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen dan lain-lain.
2. Data kuantitatif yaitu data dari hasil pengukuran variable yang dioperasikan dengan menggunakan instrumen yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data penelitian kualitatif, yaitu data yang berbentuk uraian, penjelasan, kalimat-kalimat yang berkaitan dengan Eksistensi budaya *cempe kaneve* (pertukaran

seperangkat pakaian bayi) di masyarakat Desa O'o Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

3.3.2 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2013:225), ada dua sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer di dapatkan dari hasil wawancara dan observasi.
2. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen yang menjadi data skunder adalah dokumen-dokumen mengenai *cempe kaneve* (pertukaran seperangkat pakaian bayi). Jadi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder.

3.4 Tehnik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang sangat penting, informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi penelitian dalam mengungkap permasalahan penelitian.

Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah *respondent*, yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Dikalangan penititan kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian

tersebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data diinginkan peneliti, berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Purposive sampling merupakan tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2014:85). Jadi, kalau sederhananya, *purposive sampling* berarti tehnik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, penelitian menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

Informan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

1. Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala desa, masyarakat biasa ataupun tokoh adat yang ada di desa O'o kecamatan Donggo.
2. Informan biasa adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan mengetahui dan berhubungan dengan permasalahan penelitian tersebut. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa O'o kecamatan Donggo.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

3.5.1 Metode Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta

mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

3.5.2 Metode Interview (Wawancara)

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi struktur, dan tidak terstruktur.

1. Wawancara Terstruktur (*structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Dalam melakukan wawancara selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

2. Wawancara Semi-Struktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Wawancara tak terstruktur (*Unstructured Interview*).

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah memilih 2 wawancara yakni: wawancara semi struktur.

3.5.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah untuk menggali informasi yang terjadi dimasa silam lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk tulisan. Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, data, surat kabar, majalah, prasasti, notulis, agenda dan lain sebagainya.

Dokumen yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini adalah dari pemerintah desa O'o kecamatan Donggo setempat dan dari hasil penelitian

lainnya yang dianggap relevan terkait dengan eksistensi budaya *Cempe Kaneve* di dalam kehidupan masyarakat di desa O'o kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Menurut Moleong (2003:19) bahwa dalam instrumen penelitian kualitatif pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data. Adapun alat bantu yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif seperti penelitian ini antara lain, camera, pulpen, buku, lembar observasi, tape recorder, pedoman wawancara, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian, dan alat bantu lainnya

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen peneliti atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri menurut Nasution (1988) menyatakan:

“dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, focus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik analisis data yang bersifat kualitatif, artinya data diperoleh dari dokumen berupa jawaban atau keterangan bukan berupa angka-angka. Menurut Sugiyono (2013), meliputi 1. Reduksi data, 2. Display data, 3. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Ketiga teknik analisis data akan dipakai dalam penelitian ini.

3.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data tersebut.

3.7.2 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting dicari tema dan polannya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Proses reduksi ini sebaiknya dikerjakan sejak awal penelitian. Jika hal ini ditunda-tunda, maka akan menyulitkan penelitian, sebab data akan semakin menumpuk dan sulit untuk dikuasai dan disusun kembali.

3.7.3 Display Data (Penyajian Data)

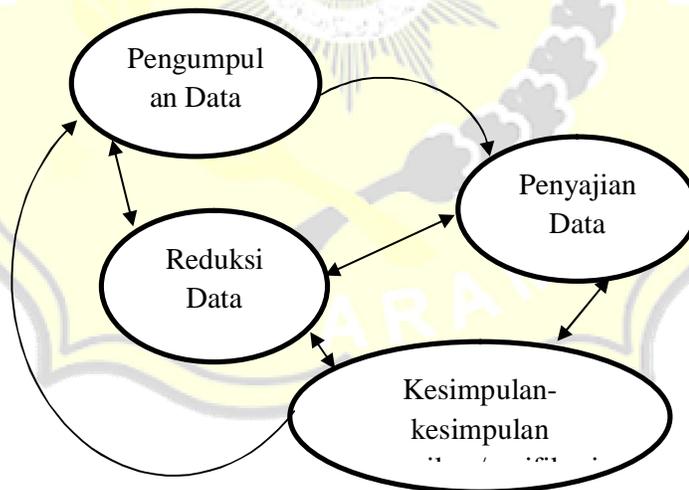
Display data merupakan proses menampilkan data cara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, table, matrix dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

3.7.4 Verifikasi Data (Penarikan Simpulan)

Mengambil kesimpulan merupakan proses penarikan intisari dari data-data yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Penarikan kesimpulan bisa jadi diawali dengan kesimpulan yang belum sempurna. Setelah data yang masuk terus-menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya akhirnya didapatkan kesimpulan akhir yang lebih bermakna dan lebih jelas.

Penelitian ini dapat menyimpulkan menggambarkan pendapat-pendapat akhir yang berdasarkan pada uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berfikir induktif dan deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan.

Gambar. 3.1 Komponen Analisis Data, Sugiyono, 2013.



Sumber : Sugiyono, 2013